

## **KRITIK HADITS TENTANG FADILAH SHALAT WITIR DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH NO. INDEKS 1.158**

Muhammad Khoirurraziqin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

[iqhien97@gmail.com](mailto:iqhien97@gmail.com)

### Abstrak

*Prayer is a very important ritual for drawing closer to Allah, especially in performing the Sunnah prayer of Witr after the Isha prayer, because the Witr prayer was originally performed after the Isha prayer, even though the time for the Isha prayer had already begun. However, if we have not yet performed the Isha prayer, it is not recommended to perform the Witr prayer, and it is even invalid if we do so. This study was conducted through the analysis of the hadith being researched. After obtaining the results, the hadith was compared with other hadiths. Therefore, the issue to be addressed or researched is the analysis of the hadith regarding the virtues of Witr prayer in the book Sunan Ibn Majah. It is hoped that Muslims can apply this hadith in their daily lives. Result: Witr prayer is performed between the time of Isha' and the appearance of dawn. The aim is for Muslims to implement the content of this hadith in their daily lives as a way of loving their Prophet by following his Sunnah, which ultimately enhances the quality of our worship.*

*Keywords: Criticism, Witr, Hadith.*

### **A. Pendahuluan**

Shalat merupakan ibadah ritual yang sangat penting dan sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Shalat telah menjadi amalan yang begitu akrab bagi semua muslim, melalui shalat tersebut, terjadi satu proses dialog antara makhluk dengan Tuhannya.<sup>1</sup> Karena shalat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, shalat menduduki urutan kedua setelah dua kalimat syahadat.

Shalat witr itu dilakukan setelah shalat isya', sebab awal mula sholat witr dilakukan setelah sholat isya' meskipun waktu sholat isya' telah masuk, namun kita belum melakukan sholat isya' maka tidak dianjurkan melakukan sholat witr bahkan tidak sah jika kita melakukan sholatnya. sebab shalat ini dianjurkan

---

<sup>1</sup> Syaikh Mu'min Al-Haddad, *Perbarui Shalat Anda*, (Solo: Aqwam, 2007), Cet.3, h.1.

setelah melakukan sholat isya'. Batas akhir sholat witir sampai munculnya fajar (waktu sholat shubuh) dan waktu yang lebih baik ialah pada akhir malam.<sup>2</sup>

Pada umumnya sholat sunnah dilakukan dengan dua rakaat satu salam, sedangkan sholat witir bisa dilakukan dengan tiga rakaat satu salam. Dan sholat ini hukumnya sunnah bagi mazhab syafi'I, menurut mayoritas ulama Sholat ini tidak memiliki hitungan jumlah rakaat. Oleh karenanya, orang yang melakukan sholat witir tidak ada tuntutan rakaat yang harus dilakukan, sesuai dengan namanya witr yang artinya ganjil maka sholat yang dilakukan rakaatnya harus berjumlah ganjil ia boleh saja melakukan sholat witir asalkan rakaat yang ia lakukan harus berjumlah ganjil baik satu rakaat, tiga rakaat, lima rakaat dan seterusnya. Adapun dalil yang yang dijadikan landasan sesuai hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* :

الْوَيْتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ

(Shalat) witir adalah hak bagi semua umat Islam, maka barang siapa yang suka untuk melakukan witir dengan lima rakaat, maka lakukanlah. Barang siapa yang suka melakukan witir dengan tiga rakaat, maka lakukanlah. Dan, barangsiapa yang yang suka melakukan shalat witir dengan satu rakaat, lakukanlah. (HR. Ibnu Majah).<sup>3</sup>

Melakukan Shalat Witir Sebagaimana ketentuan shalat sunnah pada umumnya, shalat witir juga mempunyai syarat dan rukun yang harus dipenuhi yaitu dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, membaca al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, dan lainnya. Hanya saja, dalam praktik pelaksanaannya, shalat witir bisa dilakukan dengan dua cara apabila jumlah rakaat yang dilakukan melebihi dari satu rakaat.<sup>4</sup> Dua cara tersebut adalah Boleh menyambung (*washal*), yaitu menggabungkan rakaat terakhir dengan rakaat sebelumnya. Contoh: melakukan shalat witir tiga rakaat dengan satu kali takbiratul ihram dan satu salam.

Boleh dilakukan secara terpisah (*fashl*), yaitu memisah rakaat sebelumnya dengan rakaat sesudahnya. Contoh: melakukan shalat witir tiga rakaat dengan dua salam, dengan perincian dua rakaat salam lalu ditambah satu rakaat dengan satu salam. Hanya sholat witir dalam pekerjaannya yang bisa disambung ataupun di pisah dalam rakaatnya akan tetapi ada yang lebih berbeda lagi dari sholat witir

<sup>2</sup> Al-Hakim Abu 'Abdillah an-Naisaburi, *Ma'rifatu 'Ulûmil Hadîts*, 102

<sup>3</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Lebanon: DKI Beirut, 2012).hlm.255

<sup>4</sup> Al-Hakim Abu 'Abdillah an-Naisaburi, *Ma'rifatu 'Ulûmil Hadîts*, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, 102).

dari pada sholat sunnah lainnya yaitu membaca doa qunut. Para ulama mazhab syafi'i menghukumi doa qunut di akhir sholat witr itu sunnah dan ada yang mengatakan juga memperbolehkan membaca doa qunut di sepanjang bulan ramadhan. Akan tetapi pendapat mazhab Syafi'i menyatakan bahwa lebih utama membaca doa qunut di separuh malam bulan ramadhan. Maka dari marak di kalangan masyarakat kita melakukan doa qunut di separuh sampai akhir malam bulan ramadhan.

Sholat witr bisa dilakukan sebelum atau sesudah sholat maghrib. Umat Islam akan mendapat manfaat besar dari melakukan shalat witr. Manfaat ini diperoleh karena keutamaan yang luar biasa dari ibadah sunnah ini dimata Allah Subhanahu wa'taala bagaimanapun juga, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah meninggalkan shalat witr. Umat Islam sangat perlu memahami manfaat shalat witr karena alasan tersebut. agar kita tidak lagi malas untuk berdoa selama satu siklus ganjil ini. Keutamaan shalat witr Karena merupakan wasiat Nabi, maka shalat ratapan pertama memiliki manfaat. Ini karena itu adalah kehendak Nabi. Sepanjang hidupnya, Nabi tidak pernah meninggalkan ibadah sunnah ini. Bagaimanapun, ketika dia meninggalkannya, dia akan membuat qadanya. Karena itu, wasiat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang luar biasa termasuk shalat witr. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa: "Rasulullahku tercinta memberiku wasiat agar aku berpuasa tiga hari dalam sebulan, memulai dua rakaat sholat Dhuha, dan sholat sebelum aku tidur" (HR. Bukhori)<sup>5</sup>Oleh karna itu penulis sangat merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul Kritik Hadis Tentang Fadilah Shalat Witr Dalam Prespektif Sunan Ibnu Majah No. Indeks 1.158.

## B. Pembahasan

Hadis merupakan hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang didalamnya berisi petunjuk (pedoman), atau yang disebut dengan aturan-aturan hukum. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihiwasallam* merupakan uswatun hasanah bagi umatnya karena dalam sifatnya yang begitu luhur dan agung. Namun, tidak semua hadis bisa diambil dijadikan sebagai hukum kemudian diterapkan pada aturan syara' dikehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>Yang mana seorang hamba melaksanakan ibadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala* karna ingin mendekatkan dirinya serta ibadah sholat itu dilengkapi dengan sholat-sholat sunnah lainnya yang menjadi penyempurna yang Allah kehendaki seperti shalat witr ini, karena shalat witr

---

<sup>5</sup> Bustamin dan Muhamad Isa Abd al- Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004). hlm. 45

<sup>6</sup> Subhi As-shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 22.

sering kita lakukan pada bulan Ramadhan sebagai shalat penutup dari shalat Tarawih. sebagaimana penulis akan memaparkan teori dalam skripsi ini yaitu:

### **Pengertian hadits**

Secara etimologi, hadis adalah kata benda (isim) dari kata al-Taḥdis yang berarti pembicaraan. Kata hadits mempunyai beberapa arti yaitu:

#### a. Al-jadid

Al-jadid adalah mempunyai makna baru, yang mana merupakan lawan dari kata "qadim" (terdahulu). Dalam hal ini yang dimaksud qadim adalah kitab Allah, sedangkan yang dimaksud jadid adalah hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

#### b. Qarib

Qarib ditinjau dari segi etimologinya mempunyai makna dekat atau dalam waktu dekat belum lama, yang mana hal ini juga merupakan arti secara harfiahnya.

#### c. Khabar

Khabar ditinjau dari segi bahasanya berarti warta berita yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang. Hadis selalu menggunakan ungkapan (megabarkan kepada kami, memberitahu kepada kami dan menceritakan kepada kami). Dari makna terakhir inilah diambil perkataan "Hadits Rasulullah" yang jamaknya "Ahadits".<sup>7</sup>

### **Fadhilah shalat witir**

Keutamaan sholat witir sebelum tidur dan sesudah tidur adalah akan diberi petunjuk dan kekuatan oleh Allah *Subhanahu wata'ala*. Orang yang melaksanakan sholat witir akan semakin kuat dalam menghadapi cobaan dunia dan doanya akan selalu didengar oleh Allah *Subhanahu wata'ala*. Memahami sholat witir adalah sholat penutup malam yang bisa dikerjakan sebelum tidur dan sesudah tidur.

Sholat witir memiliki banyak sekali keutamaan, sangat dicintai Allah *Subhanahu wata'ala* dan menjadi amalan sunah yang selalu Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* serta para sahabat kerjakan, sholat witir merupakan salah satu sholat sunnah yang memiliki rakaat ganjil. Shalat witir ternyata memiliki keutamaan yang luar biasa diantaranya adalah:<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Shubhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh*, (Beirut, Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1969), hlm. 04.

<sup>8</sup> Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 37.

- a. Shalatnya disaksikan malaikat  
Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda yang artinya adalah: “Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam. Hendaklah ia melakukan Witir di awal malam. dan siapa yang berharap mampu bangun di akhir malam Hendaklah ia Witir di akhir enam karena shalat di akhir malam disaksikan oleh para malaikat dan hal itu adalah lebih afdhal dan utama.” (HR. Muslim).
- b. Wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*  
Dari Abu Hurairah radhiyallahu Anhu berkata, “Kekasihku Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* memberi wasiat kepada ku agar aku berpuasa tiga hari setiap bulan, mendirikan shalat Dhuha dua rakaat, dan shalat Witir sebelum aku tidur.” (HR. Bukhari).
- c. Shalat witir sebagai penyempurna shalat malam  
Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari dengan shalat witir.” (HR. Bukhari Muslim).
- d. Shalat Witir dicintai Allah  
Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai orang-orang yang melakukan shalat Witir. Maka shalat Witirlah wahai para ahli Al-Quran.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).<sup>9</sup>
- e. Sebagai tambahan shalat  
Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wata'ala* telah memberi kalian tambahan shalat yaitu shalat Witir. Maka shalat witirlah kalian antara waktu shalat Isya hingga shalat subuh.” (HR. Ahmad)
- f. Shalat yang lebih baik dari unta merah  
Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan bagi kalian sebuah shalat dan dia lebih baik bagi kalian daripada unta merah yaitu shalat Witir dan telah menjadikannya berada diantara shalat Isya hingga terbit fajar.” (HR. Abu Dawud).
- g. Amalan ahli Al-Quran  
Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah itu Witir mencintai Witir. Maka lakukanlah shalat Witir wahai ahli Al-Quran.” (HR. Kizi dan Ibnu Majah Zahir).

Sedangkan pengertian hadis secara luas sebagaimana yang diberikan oleh sebagian ulama seperti Imam Ath Thiby berpendapat bahwa hadits itu tidak hanya meliputi sabda Nabi, perbuatan dan taqir beliau (hadis marfu'), juga meliputi sabda, perbuatan dan taqir para sahabat (hadis mauquf), serta dari tabi'in hadis maqthu'

### **Pengertian sholat witir dan keutamaannya dalam hadis**

Hadis secara etimologi berarti al-jadid yaitu sesuatu yang baru. Kata hadis juga berarti ikhbar yaitu berita, jama'nya adalah al-ahadith. sedangkan secara terminologi arti hadis menurut ulama hadis adalah:

<sup>9</sup> Abbas Mutawali Hamadah, *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuh fi atTasyri'*, (Kairo: Dar al-Qauniyah, 1965), hlm. 23.

أَقْوَالُ رَسُولِ اللَّهِ وَأَفْعَالِهِ وَتَقْرِيرَاتِهِ وَصِفَاتِهِ وَسَبِيْرَتِهِ وَمَعَارِيْهِ وَبَعْضُ إِخْبَارِهِ أَوْ مَا أُضِيْفَتْ إِلَى الرَّسُولِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خَلْقِيَّةٍ.

Perkataan, perilaku, ketetapan, sifat, perjalanan hidup, perjalanan perang dan sebagian khabar Nabi Muhammad, atau segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad baik berupa ucapan, perilaku, ketetapan, sifat akhlak atau penciptaan bentuk fisik Nabi Muhammad.<sup>10</sup>

Shalat witir adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari sebagai penutup shalat malam lainnya seperti shalat tahajud maupun shalat tarawih. Shalat witir hukumnya sunnah muakkad dan ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa shalat witir wajib hukumnya untuk menutup shalat malam yang dikerjakan sebagaimana shalat witir tidak pernah ditinggalkan oleh Rasul selama hidupnya dan dalam kondisi apapun. Mengutip dari Shalat witir sebagai shalat tambahan. Hadits berikut menjelaskan bahwa shalat witir adalah shalat yang dianjurkan untuk dikerjakan di antara waktu shalat fardu yakni isya dan sebelum waktu subuh datang. Dengan melaksanakan shalat witir kita bisa menambah shalat dan tentunya mendapatkan pahala dari shalat tersebut. Sebagaimana hadits berikut ini “Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala telah memberi kalian tambahan shalat, yaitu shalat Witir, maka shalat Witirlah kalian antara waktu shalat ‘Isya’ hingga shalat Shubuh”. HR. Ahmad).

Menurut mayoritas ulama melakukan shalat witir itu dilakukan setelah shalat isya’, sebab awal mula shalat witir dilakukan setelah shalat isya’. Meskipun waktu shalat isya’ telah masuk, namun kita belum melakukan shalat isya’ maka tidak dianjurkan melakukan shalat witir bahkan tidak sah jika kita melakukan shalatnya. sebab shalat ini dianjurkan setelah melakukan shalat isya’. Batas akhir shalat witir sampai munculnya fajar (waktu shalat shubuh) dan waktu yang lebih baik ialah pada akhir malam.<sup>11</sup>

Sholat ini tidak memiliki hitungan jumlah rakaat. Oleh karenanya, orang yang melakukan shalat witir tidak ada tuntutan rakaat yang harus dilakukan, sesuai dengan namanya witr yang artinya ganjil maka shalat yang dilakukan rakaatnya harus berjumlah ganjil, ia boleh saja melakukan shalat witir asalkan rakaat yang ia lakukan harus berjumlah ganjil baik satu rakaat, tiga rakaat, lima rakaat dan seterusnya. Sesuai hadits rasulullah SAW:

<sup>10</sup> Ahmad ‘Umar Hashim, *Qawa’id Usul al-Hadis*, (Bayrut: Dar al-Kitab al-‘Arabi), hlm. 23.

<sup>11</sup> Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis, Jurnal Teologia*, Volume 19, Nomor 2, Juli 2008.

الْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتَرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتَرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ،  
وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتَرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ

Shalat) witr adalah hak bagi semua umat Islam, maka barang siapa yang suka untuk melakukan witr dengan lima rakaat, maka lakukanlah. Barang siapa yang suka melakukan witr dengan tiga rakaat, maka lakukanlah. Dan, barangsiapa yang suka melakukan shalat witr dengan satu rakaat, maka lakukanlah.” (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah).<sup>12</sup>

Diantara keutamaan shala witr adalah sebagai berikut :

### 1. Penyempurna shalat malam

Shalat witr adalah penutup dari shalat malam yang dilaksanakan baik sebelum maupun setelah bangun tidur dan tanpa shalat witr tidak akan sempurna shalat malam atau qiyamul lail seseorang. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini “*Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari dengan shalat Witr*”.<sup>13</sup>

### 2. Shalat yang dicintai Allah

Allah sangat menyukai sesuatu yang ganjil karena Allah adalah satu. Sebagaimana rakaat shalat witr yang ganjil, dan witr merupakan salah satu ibadah yang dicintai Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* berikut ini “*Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai orang-orang yang melakukan shalat Witr, maka shalat Witrilah, wahai para ahli Al-Qur-an.*” Sebagai hamba Allah yang dan bertaqwa tentunya kita sebagai umatnya juga akan mencintai apa yang di cintai oleh Allah dan berusaha untuk melaksanakan segala perintahnya termasuk menjalankan shalat witr.

Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: “*Sesungguhnya sembahyang witr itu bukanlah kewajiban, sebagaimana sholat fardhu yang lain. Tetapi Rasul memang melakukan sholat witr, dan pernah bersabda, 'Wahai Ahli Quran, sholat witrilah, karena Allah itu witr (ganjil), menyukai sholat witr (yang dilakukan dengan jumlah ganjil)'*” (HR At Tirmidzi).<sup>14</sup>

### 3. Lebih Baik daripada Sesuatu yang Sangat Mahal dan Berharga

Keutamaan sholat witr ialah disebut sebagai sesuatu yang lebih baik dan berharga sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan bagi kalian sebuah sholat yang dia lebih baik bagi kalian daripada unta merah yaitu sholat witr, dan telah menjadikannya berada di antara sholat Isya hingga*

<sup>12</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Lebanon: DKI Beirut, 2012).hlm.255

<sup>13</sup> Abu Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’I*, (t.tp. Matba’ah al-Hadarah al-’Arabiyah, 1977).

<sup>14</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Jogjakarta: YPI al-Rahmah, 2001).

terbit fajar." (HR Abu Daud). Unta merah diqiyaskan sebagai sesuatu yang sangat mahal dan berharga serta dicari oleh banyak orang. Artinya, begitu besar keutamaan yang terkandung dalam shalat witr. Hadis menyebutkan bahwa keutamaan shalat witr adalah lebih baik dari unta merah.

Hal ini berarti bahwa shalat witr yang dikerjakan bernilai lebih besar dari nilai seekor unta merah terutama bila dikerjakan sebelum waktu shalat subuh datang. Berikut hadits yang menyebutkan keutamaan tersebut "Telah menceritakan kepada Kami Abul Walid Ath Thayalisi dan Qutaibah bin Sa'id dari Kharijah bin Hudzafah, Abu Al Walid Al Adawi berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam keluar menemui Kami dan berkata: *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan bagi kalian sebuah shalat yang dia lebih baik bagi kalian dari pada unta merah, yaitu shalat witr, dan telah menjadikannya berada diantara shalat Isya hingga terbit fajar."* (HR Abu dawud).<sup>15</sup>

#### 4. Dikabulkan doanya

Waktu melaksanakan shalat witr adalah waktu yang tepat untuk berdoa dan merupakan waktu yang dekat dengan Allah *subhanahu wata'ala*. Doa yang dipanjatkan setelah shalat witr bisa jadi merupakan salah satu doa yang akan diijabah oleh Allah SWT.

#### 5. Disaksikan Para Malaikat

Dari Jabir *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Barang siapa yang merasa tidak akan sanggup bangun pada akhir malam, hendaklah ia menyegerakan shalat witr pada permulaan malam, siapa yang merasa sanggup bangun pada akhir malam, berwitirlah pada akhir malam, karena shalat pada akhir malam itu dihadiri (para malaikat), dan itulah yang paling utama."* (HR Muslim).

#### 6. Sebagai Sholat Tambahan

Sholat witr menjadi penambah pahala shalat yang telah dikerjakan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wata'ala* telah memberi kalian tambahan shalat, yaitu shalat witr, maka shalat witrilah kalian antara waktu shalat Isya hingga shalat Subuh." (HR Ahmad).<sup>16</sup>

#### 7. Dilakukan Nabi Setiap Malam

Sholat witr adalah ibadah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Dalam sebuah hadits dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menerangkan: "Dari setiap malam, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, pernah mengerjakan shalat witr pada permulaan malam, pertengahannya dan akhirnya, dan berakhir pada waktu Subuh." (HR Bukhari dan Muslim).

<sup>15</sup> Muhammad Zuhri, *Tela'ah Matan Hadis: Sebuah Tawaran metodologis*, (Jogjakarta: Lefsi, 2003).

<sup>16</sup> Mujio, *Sari Kuliah Metodologi Syarah Hadis*, Bahan Kuliah Syarah Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN "Sunan Gunung Djati" Bandung, tahun 2000).

## Pendapat Ulama Tentang Sholat Witir

Rais Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama PBNU, KH Ahmad Bahaudin Nursalim atau Gus Baha menjelaskan bahwa shalat witir 1 rakaat sekali salam atau tiga rakaat sekali salam itu sah. Hal ini dijelaskannya sebagai bentuk jawaban atas kontroversi pelaksanaan shalat witir yang menggunakan istilah 3 rakaat 2 kali salam dan shalat witir 3 rakaat sekali salam. Pendapat ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad: ( مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَفَتِ الصُّبْحُ فَأُوتِرْ بِوَاحِدَةٍ ) “Dua rakaat, dua rakaat. Apabila kamu khawatir mendapati shubuh, maka hendaklah kamu shalat witir satu rakaat.” (HR. Bukhari) ad "Harusnya witir itu kalau tidak mau resiko ya lakukan dua rakaat lalu tasyahud awal kemudian menambahkan satu rakaat lagi seperti shalat maghrib. Cuma cara ini tidak populer. Atau witirnya hanya satu rakaat saja, sah. Umumnya 3 rakaat dua salam," jelas Gus Baha seperti dikutip dari akun Youtube Islamadina Official, Sabtu (1/4/2023).

Menurut Gus Baha, dalam kontroversi witir ini tidak usah dicari benar salahnya, karena lebih utama ialah melakukan shalat. Baik yang meyakini shalat witir langsung 3 rakaat sekali salam, 1 rakaat sekali salam atau 3 rakaat dua kali salam. Semoga saja Allah memberikan ampunan pada semuanya. Witir itu yang kontroversi sudah pernah dibahas Imam Nawawi dalam kitabnya. Kata Gus Baha, shalat witir yang 2 rakaat lalu salam dan tambah 1 rakaat lagi itu secara keilmuan memang aneh.<sup>17</sup> Karena shalat yang sudah salam dianggap shalat tersendiri, mandiri, tidak gabung. Tidak bisa berta'aluq ke shalat setelahnya. Khusus 3 rakaat dua salam di Indonesia para ulama mengakalinya dengan menambahkan kata minal witr sebelum shalat," tegasnya.

Lebih rinci Gus Baha menjelaskan, shalat tarawih yang diakhiri shalat witir 3 rakaat dengan konsep 2 rakaat salam lalu shalat lagi 1 rakaat memang terlihat aneh, namun tetap bisa dilakukan. Karena shalat witir, tapi jumlahnya dua Sedangkan witir artinya ganjil. Namun, jika dikatakan bahwa sebenarnya tiga, tapi nyicil dua dulu baru tambah lagi. Ini seakan menjelaskan kepada Allah, bahwa shalatnya bertahap, nyicil dulu. "Karena arti shalat itu pekerjaan yang diawali takbir dan diakhiri salam. Tidak bisa shalat satu digantungkan (sempurna dikatakan witir) dengan menunggu shalat satunya lagi. Khawatirnya ketika 1 rakaat tersebut tidak dilakukan, maka dua rakaat sebelumnya ikut batal," jelas Gus Baha.

Menurut pendapat madzhab hanafi banyak hadis sahih dan kuat yang menetapkan tata cara shalat Witir menurut madzhab Hanafi. Akan tetapi, tidak ada satu pun hadis nabi yang secara gamblang menjabarkan tata cara shalat Witir, sehingga harus digali berbagai aspeknya dari berbagai riwayat. Perbedaan Shalat Witir dan Pendapat

---

<sup>17</sup> Bustamin dan Muhamad Isa Abd al- Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004)

Mazhab Hanafi Terdapat perbedaan pendapat di antara para madzhab tentang tata cara pelaksanaan shalat Witir setelah shalat Isya.<sup>18</sup> Perbedaan pendapat ini didasarkan pada perbedaan pendapat para sahabat dalam menafsirkan shalat Witir dan perbedaan pendapat para ulama dalam menafsirkan hadits-hadits yang diriwayatkannya.

Madzhab Hanafi menyatakan bahwa shalat wajib dikerjakan sebanyak tiga rakaat, dengan duduk pada akhir rakaat kedua, kemudian bangkit untuk menyempurnakan rakaat ketiga dengan membaca Al-Fatihah dan satu surah tambahan, kemudian takbir tambahan dan doa Qunut sebelum ruku, hingga selesai shalat. Witir itu tiga rakaat Abdullah bin Abbas, ketika menjelaskan tentang shalat malam (tahajud) Nabi Muhammad saw., berkata di akhir riwayat yang lebih panjang, “Kemudian beliau melakukannya sebanyak tiga kali, sebanyak enam rakaat, semuanya dengan menggunakan tusuk gigi dan berwudhu serta membaca ayat-ayat ini. Kemudian beliau melakukan witir sebanyak tiga kali.” Abdullah bin Mas'ud berkata, "Salat witir itu ada tiga, seperti witir siang hari dan shalat Magrib." (Tahawi, Syarh Ma'ani al-Athar)

Riwayat di atas juga menunjukkan bahwa shalat Witir itu seperti shalat Magrib, yakni tiga rakaat, maka shalat Witir pada rakaat kedua juga dilakukan dengan duduk, kemudian shalat salam hanya dilakukan pada akhir rakaat ketiga. Al-Fatihah dan Surah Wajib Dibaca di Semua Tiga Rakaat Witir Ubay bin Ka'b berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa melakukan witir dengan bacaan: ‘Maha Suci Nama Tuhanmu yang Maha Tinggi...’, ‘Katakanlah: Wahai orang-orang kafir!...,’ dan ‘Katakanlah: Dia adalah Allah yang Maha Esa!’” (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan lainnya).<sup>19</sup>

Doa Qunut Witir Sebelum Ruku Rakaat Ketiga Asim berkata, “Aku bertanya kepada Anas bin Malik (ra) tentang Qunut. Ia menjawab, ‘Ada Qunut.’ Aku bertanya, ‘Sebelum Ruku’ atau sesudahnya?’ Ia menjawab, ‘Sebelumnya.’” (Bukhari dan Muslim) Mengangkat Tangan untuk Takbir Sebelum Qunut Diriwayatkan dari Aswad bahwa Abdullah (ra) biasa membaca “Qul Huwa Allahu Ahad” pada rakaat terakhir shalat Witir, kemudian mengangkat kedua tangannya, lalu membaca doa Qunut sebelum ruku.” (Bukhari) Untuk daftar lengkap dalil hadis tentang Witir, lihat koleksi Athar al-Sunan karya Syaikh Nimawi. Akhirnya, meski ini merupakan dalil bagi pendapat Hanafi, kita mesti ingat bahwa mazhab-mazhab lain pun memiliki penafsiran yang sah atas hadits-hadits yang mendukung metode pilihan mereka dalam melaksanakan witir.

Menurut Pendapat Imam Ahmad bin hambal salat witir merupakan sunnah mu'akkad bagi siapa yang meninggalkan salat witir, maka ia termasuk orang yang lalai dan kesaksiannya tidak dapat diterima. Dalam hal ini Imam Ahmad bermaksud untuk

---

<sup>18</sup> Martin Van Brounnessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung:Mizan, 1999).

<sup>19</sup> Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu Wa Musthalahuhu, Dar al-Fikr* (Damaskus), 1971.

mengungkapkan penekanannya, akan tetapi tidak menjadi kewajiban. Secara jelas disebutkan didalam riwayat Imam Ahmad dimana beliau mengucapkan : Salat witir itu bukanlah ibadah yang diwajibkan. Artinya jika menghendaki, seseorang boleh mengerjakan dan jika tidak maka diperbolehkan untuk meninggalkannya. Yang demikian itu karena Nabi senantiasa mengerjakannya, baik ketika bepergian maupun tidak.<sup>20</sup>

Menurut Pendapat Imam Syafi’I sholat witir minimal rakaat salat witir adalah satu rakaat, maksimalnya adalah 11 rakaat, minimal sempurnanya adalah 3 rakaat. Sedangkan waktu shalat witir, masuk dengan selesainya mengerjakan salat Isya sampai masuknya waktu subuh. Shalat witir tidak disunatkan berjamaah, kecuali witir Ramadhan maka disunatkan berjamaah. Shalat witir merupakan salat sunat yang paling mulia di antara salat-salat sunat yang tidak disunatkan berjamaah lainnya.

Dan satu rakaat witir lebih baik dibandingkan salat sunat fajar dan tahajud semalaman (Ibnu Hajar), maka sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk tidak melewatkan shalat witir meskipun hanya satu rakaat, apatah lagi menurut Imam Abu Hanifah shalat witir itu wajib hukumnya, berdosa apabila ditinggalkan. Disunatkan menjadikan witir akhir salat malam yang ia kerjakan. Jika dilaksanakan 3 rakaat, maka disunatkan pada rakaat pertama membaca surat al-A’la, pada rakaat kedua surat al-Kafirun, pada rakaat ketiga surat al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas. Jika dilaksanakan 3 rakaat, maka ada 3 macam cara pelaksanaannya:

1. Dengan 2 salam (dinamakan fashal).
2. Dengan 1 salam, yaitu melaksanakannya 3 rakaat sekaligus (dinamakan washal), boleh dengan satu tasyahud saja, yaitu di rakaat terakhir, atau
3. dengan 2 tasyahud, seperti melaksanakan salat maghrib.

Cara fashal lebih baik dari washal, dan washal 1 tasyahud lebih baik dari washal 2 tasyahud, karena adanya larangan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menyerupakan shalat witir dengan maghrib, maka semakin berbeda pelaksanaan witir dengan maghrib maka semakin baik.<sup>21</sup>

Menurut pendapat mazhab Maliki, shalat Witir adalah sunnah muakkad dan setinggi-tingginya sunnah muakkad setelah 2 rakaat sunnah pasca tawaf dan umrah. Urutan sunnah muakkad dari yang tertinggi adalah umrah, 2 rakaat tawaf wajib, 2 rakaat tawaf sunnah, umrah baru kemudian adalah Witir. Witir dalam mazhab Maliki itu 1 rakaat. Menyambung 1 rakaat dengan Syaf’i (2,4,8, 10 rakaat Witir)-nya itu makruh. Disunnahkan kala Witir untuk membaca al-Fatihah kemudian surat al-Ikhlâs yang

<sup>20</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Fikih Wanita* ( Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2008 ), h. 179.

<sup>21</sup> Al-Hakim Abu ‘Abdillah an-Naisaburi, *Ma’rifatu ‘Ulûmil Hadîts* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, tt.). Arifuddin Ahmad, *Paradigma Bafuru memahmi hadis Nabi: Refleksi pembaharuan pemikiran hadis Syuhudi Ismail*, (Jakarta: Renaisans, 2005).

dilanjut dengan al-Mu‘awwidhatain (al-Falaq dan an-Nas). Dan termasuk sunnah muakkad adalah mengeraskan bacaan surat-surat tersebut saat Witir.

Waktu menjalankan Witir dibagi menjadi 2; yaitu pertama waktu ikhtiyārī yang dimulai sejak selesainya melaksanakan shalat Isya’ yang sah yang dilaksanakan sejak hilangnya mega merah di langit secara sempurna. Jika seseorang melaksanakan shalat Isya’ kemudian Witir dan ternyata terbukti bahwa shalat Isya’ dia fasad (tidak sah) maka hal ini akan berdampak juga pada Witirnya yang menjadi ikut tidak sah. Maka ia harus mengulang Witirnya selepas melaksanakan shalat Isya’ yang diulangi juga. Jika seseorang melaksanakan jamak taqdim Mahgrib-Isya’, maka ia tidak diperkenankan melaksanakan shalat Witir hingga terhitung jelas bahwa mega merah di langit telah hilang atau tanda masuknya waktu shalat Isya’. Batas waktu ikhtiyārī ini sampai munculnya fajar sadiq.<sup>22</sup>

Yang kedua adalah waktu darūrī yang dimulai dari munculnya fajar sadiq sampai ditunaikannya shalat Subuh secara sempurna. Jika seseorang kala di tengah-tengah shalat Subuh teringat bahwa ia belum shalat Witir maka disunnahkan baginya untuk memotong/memberhentikan shalat subuhnya untuk shalat Witir terlebih dahulu selagi dia tidak khawatir kalau waktu Subuh akan habis. Hal ini berlaku baik kala dia menjadi imam atau shalat Subuh sendiri. Namun bagi seorang makmum shalat subuh dia dibolehkan untuk memberhentikan shalat/keluar dari jamaah untuk shalat Witir dulu atau tetap meneruskan shalat jamaah Subuhnya. Saat seseorang menghentikan shalat Subuhnya sebab ingin shalat Witir maka ia harus mengawali shalat Witir 1 rakaatnya dengan shalat Shaf’i-nya. Lalu shalat sunnah Fajar untuk kemudian dia shalat Subuh.

Makruh mengakhirkan shalat Witir pada waktu darūrī tanpa uzur. Seandainya seseorang telah sempurna melaksanakan shalat Subuhnya maka ia tidak dapat mengqadha Witirnya. Sebab dalam mazhab Maliki, shalat sunnah tidak dapat diqadha kecuali 2 rakaat sunnah Fajar. Shalat Witir sebaiknya dilakukan di akhir malam bagi yang biasa bangun akhir malam sebagai penutup shalat dalam tahajudnya. Dan makruh mengulang Witir di akhir malam bagi yang sudah melakukannya sebelum tidur. Tidak ada qunut dalam shalat Witir, ia sesungguhnya disunnahkan dalam shalat Subuh yang dilaksanakan sebelum rukuk tapi jika lupa maka boleh dilakukan setelah rukuk.

Makruh shalat Witir dilakukan dengan duduk bagi yang mampu berdiri.<sup>23</sup> Witir tidak boleh dilakukan secara berbaring bagi yang masih mampu melaksanakannya dengan duduk. Witir dapat dilaksanakan saat berkendara dengan cukup rukuk atau

---

<sup>22</sup> Bustamin dan Muhamad Isa Abd al- Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004).

<sup>23</sup> Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaditsin Fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabawy al-Syarif*, Yayasan Abdul Karim Bin Abdullah, Tunis, 1986.

sujud. Dibolehkan juga dilakukan secara isyarat tubuh bagi yang berkendara dalam jarak yang membolehkan qasar shalat.

### **Biografi Imam Ibnu Majah**

Ibnu majah adalah nama yang populer dikalangan umat Islam, setidaknya ketika setelah beliau menulis hadis dalam kitabnya Sunan ibn Majah, Sebutan tersebut berkaitan erat dengan gelar ayahnya. Sementara itu, Al-Qazwini juga dianggap sebagai nama lain yang dinisbatkan kepada Ibnu Majah, karena tempat tersebut merupakan tempat ia tumbuh dan berkembang. Sedangkan nama lengkap ulama yang dilahirkan tahun 209 H./824 M. Adalah Abu Abdullah Muhammad ibnu Yazid Ibnu Majah al-Ruba iy al-Qazwiniy alHafid dengan nama kunya Abu Abdullah.

Ibnu Majah hidup pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun (198 H/813 M) sampai akhir kepemimpinan Khalifah al-Muqtadir (295 H/908 M). Ibnu Majah wafat dalam usia 74 tahun, pada hari Selasa, 22 Ramadhan 273 H.<sup>24</sup> Pada masa berdaulatnya dinasti Abbasiyah, kegiatan ilmiah khususnya di bidang Ladis mencapai puncak keemasannya. Saat itu, para ulama banyak yang ikut andil dalam kegiatan pengumpulan hadis. Sayangnya, pada saat yang bersamaan, kegiatan pemalsuan hadis juga semarak. Kondisi seperti itu. Menggugah para ulama, khususnya ahli hadis, untuk membuat ukuran (parameter) dalam penetapan hadis-hadis Nabi.<sup>25</sup>

IbnuMajah adalah seorang petualang keilmuan terbukti dengan banyaknya daerah yang dikunjunginya. Di antara tempat yang pernah dikunjunginya adalah Khurasan; Naisabur dan kota lainnya, al-Ray: Iraq: Bagdad, Kufah, basrah, wasit: Hijaz: Makkah dan madinah; Syam: Damaskus dan Hims serta Mesir. Pengembaraannya ke pelbagai negeri ini tentu tidak sia-sia, Dari sanalah Ibnu Majah memperoleh banyak hadis dan ilmu-ilmu terkait dengannya. Ibnu Majah memang beruntung, karena ia hidup di era yang penuh dengan gairah untuk mempelajari dan mengkaji hadis-hadis Nabi. Semangatnya yang besar untuk mempelajari hadisdidukung oleh kondisi masyarakat saat itu yang juga bersemangat mengumpulkandanmembukukan hadis-hadis Nabi, sehingga jadilah ia seorang ulama hadis yang sangat terkemuka. Tak bisa dipungkiri, Ibnu Majah bisa menjadi seorang ulamahadis terkemuka berkat pengajaran yang diberikan guru-gurunya. Tidak sedikit guru hadis yang didatangi oleh Ibnu Majah dalam proses belajarnya. Guru pertama Ibnu Majah adalah Ali bin Muhammad al-Tanafasy dan Jubarah ibn al-Muglis. Sejumlah nama guru Ibnu Majah yang banyak menyumbangkan hadis antara lain Mus'ab ibn Abdullah al-Zubairi, Abu Bakar ibn Api

---

<sup>24</sup> Nur Sulaiman PL, *Memahami hadis dengan pendekatan sosiologis*, Jurnal Hunafa, Edisi, 7.Vol, 3.1 Agustus 200 M. Nurudin al-'Ithr, M

<sup>25</sup>Dzulmani, *megenal Kitab Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h.113.

Syaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Namir, Hisyam ibn Amar, Muhammad ibn Rumh dan masih banyak guru yang lain. Sedangkan muridmurid : Ibnu Majah yang banyak mengambil hadis dari Ibnu Majah adalah Muhammad ibn Isa al-Abhari, Abu Hasan al- Qattan, Sulaiman ibn Yazid alQazwini, Ibn sibawaih.<sup>26</sup>

Para ulama hadis, baik pada masanya maupun sesudahnya, menilai Ibnu Majah sebagai seorang yang alim, dapat dipercaya, pendapatnya dapat dijadikan hujjah (dalil), dan banyak menghafal hadis Nabi. Masih banyak penilaian para ulama yang diberikan kepada sosok Ibnu Majah ini. Semua penilaian tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang pantas diteladani dan memiliki jasa besar dalam mengumpulkan hadis-hadis Nabi, serta berhasil menyemarakkan kegiatan ilmiah di bidang ilmu hadis.<sup>27</sup>Banyak karya tulis yang dihasilkan oleh Ibnu Majah. Jumlahnya tidak kurang dari 32 buah. Temanya pun beragam, meliputi tafsir, tarikh (sejarah), fikih, dan hadis. Ibnu Majah, tampaknya hanya bidang hadis yang membuat ia dikenal oleh masyarakat Islam secara luas.

Salah satu kitabnya yang paling terkenal adalah Sunan Ibnu Majah. Beratusratus perpustakaan menyimpan manuskripaluskrif karya beliau. Kitab ini telah dipublikasikan beberapa kali. Pada periode terakhir, kitab tersebut menjadi buku keenam yang paling terkenal yang disebut dengan al-Ushul alSittah Kenam kitab-kitab yang paling prinsipil) atau sering kali disebut dengan al-Shihah al-Sittah (enam kitab shahih). Ini tidak berarti bahwa semua semua hadis yang dimuat dalam keenam kitab hadis tersebut adalah shahih. Ia hanya memberikan indikasi bahwa kebanyakan dari hadis-hadis tersebut adalah shahih dengan pengecualian Shahih Bukhari dan Muslim yang hanya memuat hadis-hadis shahih.<sup>28</sup>

Asal Muasal Penamaan Kitab Sunan adalah nama kitab hadis yang disusun oleh pengarangnya berdasarkan pembagian bab-bab yang ada dalam kitab fiqh, seperti bab al-taharah, bab al-Wudu, bab al-Buyu (jual-beli) bab al-Nikah bab al-Jihad dan seterusnya. Definisi tersebut sama dengan definisi kitab sahih, namun ada perbedaan antara keduanya. Dalam kitab sahih hanya terkumpul hadith-hadith yang mempunyai kualitas sahih dari segi sanad, sedangkan dalam kitab sunan terdapat hadith-hadith yang sahih, hasan dan da'if, namun tidak sampai pada derajat hadith munkar. Dan pada umumnya pengarangnya menjelaskan keda'ifan hadith yang dituliskannya. Karena itu derajat kitab Sunan dibawah kitab Sahih.<sup>29</sup> Istilah Sunan sebagai nama kitab yang menghimpun hadis hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* muncul pada abad ke tiga hijriyah, yang sebelumnya telah didahului oleh munculnya istilah kitab Musnad dan

<sup>26</sup> Sunan Kalijaga, Studi Kitab... h.162

<sup>27</sup> Dzulmani, Mengenal Kitab... h.114

<sup>28</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h.159

<sup>29</sup> Muhammad Hasbi Al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), 95.

kitab Sahih yang kedua-duanya juga muncul pada abad yang sama. Sunan Ibn Majah merupakan karya yang monumental Ibn Majah yang paling terkenal dari pada karya-karyanya yang lain, dengan kitab ini pula nama dia dikenal sebagai ahli hadith. Dalam kitab tersebut dia menyebutkan 4341 hadith, berupa 3002 hadith yang juga terdapat al-Kutub al-Khamsah, sedang 1339 hadith lainnya merupakan tambahan

Bila kita perhatikan dengan seksama, sudah tentu tema-tema tersebut merujuk kepada tema-tema fiqih. Dengan kata lain, Sunan Ibnu Majah adalah kitab hadis yang mayoritas berisi persoalan-persoalan fiqih, meski ada juga hal-hal lain yang dibahas di dalamnya. Akan tetapi, secara umum bisa dikatakan bahwa tema paling dominan adalah tema fiqih (hukum Islam).<sup>30</sup> Dengan memperhatikan secara cermat tema-tema tersebut, sebagaimana dinyatakan kebanyakan ulama hadis, penulisan kitab Sunan Ibnu Majah menggunakan metode fikih (hukum Islam). Metode ini memang lazim digunakan oleh para ulama pada zaman itu. Di antara kelebihan metode penulisan seperti ini adalah dapat mempermudah para pengkaji ilmu yang hendak mendalami hukum Islam untuk menemukan dalil-dalil yang bersumber pada hadis-hadis Rasulullah.

Hal yang patut disesalkan dari kitab Sunan Ibnu Majah adalah dimuatnya perawi yang tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kapasitasnya dalam meriwayatkan hadis. Bahkan ada juga perawi yang tidak diakui oleh ulama hadis, seperti Amr bin Subh, Muhammad bin sa'id al-Maslub, dan al-Waqidi. Jika ditinjau dari rijal al-hadits, tentu saja ini sebuah cacat yang tak semestinya dilakukan oleh seorang ahli hadis. Apalagi seorang Ibnu Majah yang sangat masyhur di dunia Islam.

Komentar Ulama Sebagian kritikus hadis juga menyayangkan masuknya hadis-hadis zawa'id (hadis-hadis yang tidak ada di dalam kitab hadis lain) ke dalam kitab Sunan Ibnu Majah ini. Namun demikian, jika diteliti lebih cermat, kualitas hadis-hadis zawa'id di dalamnya sangatlah sedikit yang berstatus daif (lemah). Artinya, yang mendominasi kitab Sunan Ibnu Majah adalah hadis-hadis sahih. Alasan inilah yang dikemukakan Ibnu Thahir al-Maqdisi dikemudian hari yang memasukkan Sunan Ibnu Majah ke dalam Kutub al-Sittah (Enam Kitab Hadis).<sup>31</sup> Pendapat Ibnu Thahir ini diikuti pula oleh *Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Mizzi, dan Al-Dzahabi*. Hadis zawa'id tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 428 hadis diriwayatkan oleh periwayat yang dapat dipercaya dan sahih sanadnya. 199 hadis sanadnya bernilai hasan, 613 hadis mempunyai sanad yang dhaif, 99 hadis memiliki sanad yang lemah, munkar dan didustakan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaditsin Fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabawy al-Syarif*, Yayasan Abdul Karim Bin Abdullah, Tunis, 1986.

<sup>31</sup> Muhammad Zuhri, *Tela'ah Matan Hadis: Sebuah Tawaran metodologis*, (Jogjakarta: Lefsi, 2003).

<sup>32</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qawazni, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h.14.

Banyak ulama memberikan komentar atau penilaian terhadap kitab Sunan Ibnu Majah ini. Pada umumnya mereka sepakat menilai bahwa kitab ini memiliki keunggulan pada aspek sistematisasi penulisannya, sehingga dapat mempermudah siapa pun yang hendak menelusuri dan mempelajari hadis Nabi. Kelebihan lain dari kitab ini adalah dimuatnya hadis-hadis yang tidak ada di dalam Kutub al-Khamsah (Lima Kitab Hadis) yang sudah terkenal, yakni Shahth al-Bukhari, Shahih Muslm, Sunan Abu Dawud, Sunan alTirmidzi, dan Sunan al-Nas'i. Dengan demikian, kitab Sunan Ibnu Majah dapat melengkapi dan menambah khazanah hadis-hadis Nabi.<sup>33</sup>

Sebagian ulama menilai bahwa tidak semua hadis dalam Sunan Ibnu Majah ini sahih. Menurut mereka, ada yang statusnya hasan, bahkan ada yang dhaif (lemah). Namun demikian, harus diakui bahwa keberadaan Sunan Ibnu Majah ini juga ikut memacu semangat para pengkaji hadis untuk mempelajarinya lebih mendalam. Terbukti, kitab Sunan Ibnu Majah ini telah merangsang mereka untuk memberikan ulasan yang luas dan mendalam. Berikut ini sejumlah kitab yang dihasilkan untuk mensyarahi kitab Sunan Ibnu Majah.

- a. Al-l'lam bi Sunanihi 'Alaihi al-Salam karangan al-Mughlata'i
- b. Syarah Sunan Ibnu Majah karangan Kamaluddin bin Musa al-Darimi
- c. Syarh Sunan Ihnu Majah karangan Ibrahim bin Muhammad al-Halabi
- d. Syarah al-Zujajah bi Svarh Ibnu Majah karangan Jalaluddin al Suyuthi
- e. Syarah Sunan Ibnu Majdh karangan Muhammad bin Abd al-Hadi al Sindi.

Semua ini menunjukkan betapa pentingnya seorang Ibnu Majah dan betapa besar sumbangannya terhadap pengembangan ilmu keislaman, Khususnya di bidang hadis. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika Sunan Ibnu Majah termasuk salah satu kitab yang diakui keunggulannya oleh para ulama sejak dulu hingga sekarang.<sup>34</sup>

### C. Kesimpulan

Shalat witr adalah salat sunah muakkad dan dianjurkan serta disemangatkan benar-benar oleh Nabi. Dalam redaksi hadis yang diriwayatkan sunan Ibnu Majah no indek 1.158, Adapun perkataan terkadang witr di awal malamnya: yaitu sedikit dan paling mudah. Terkadang witr di akhir malamnya: yaitu yang besar dan afdhol berdasarkan apa yang dilihat/pertimbangan maslahat waktu. Terkadang memelankan dan terkadang menjelaskan suara: yaitu pada malam hari tergantung tempat dan kondisi.

<sup>33</sup> Muhammad Thahir al-Jawwabi, *Juhûdul Muhadditsîn fi Naqdi MatnilHadûsin Nabawi asy-syarîf* (Nasyr wa tauzi' Muassasatul Karim bin 'Abdillah,t.th.).

<sup>34</sup> Dzulmani, *Mengenal Kitab Kitab Hadis*, h.118-119

Al-Mundziri berkata: dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Tirmidzi juga dalam hadis keduanya: maka Aisyah berkata Alhamdulillah yang telah menjadikan dalam urusan ini keluasan. Imam Mundzir berkata: diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi, di dalam hadis yang diriwayatkan oleh kedua Imam tersebut. Maka 'Aisyah berkata: segala puji bagi Allah SWT yang menjadikan di dalam masalah shalat malam ini diberi kebebasan (keluasan).<sup>35</sup> Maksudnya, kebebasan melakukan shalat witir di awal malam karena di awal malam yaitu sedikit dan paling mudah. Jadi ketika seseorang tidak memungkinkan untuk bangun tengah malam maka lebih baik melakukan shalat witir di awal malam. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* terkadang juga melaksanakan di akhir malam. Hadist tentang fadilah salat witir dalam hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, dalam riwayat Imam Ibnu Majah Nomor Indeks 1.158 berkualitas sahih lidzatihi sebab telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Tergolong sebagai hadis maqbul yang memenuhi syarat-syarat hadis ma'mulun bih (hadis yang dapat diamalkan). Kandungan isi matan tersebut tidak bertentangan dengan Alquran maupun riwayat hadis lain oleh sebab itu hadis ini dalam sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1.158 dapat dijadikan hujjah.

### Daftar Pustaka

- Ulamai, Hasan Asy'ari. "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis" *Jurnal Teologia Volume 19 Nomor 02*. Pustaka Mubarak. Juli 2008.
- Al-Farmawi, Abu Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Matba'ah al-Hadarah. Mesir: Al-'Arabiyah. 1977 M. 1 Vol
- Danarto, Agung. *Peta Perkembangan Pemikiran Hadis Indonesia dalam Islam dan realita Sosial dimata Intelektual Muslim Indonesia*. Cet. Ke-2, Jakarta: Edu Indonesia Sinergi. 2005.
- Al-Khatib, Ajaj. *Ushul al-Hadits Ulumuhu Wa Musthalahuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr. 1971 M.
- An-Naisaburi, Al-Hakim Abu 'Abdillah. *Ma'rifatu Ulumil Hadits*. Kairo: Maktabah Al-Mutanabbi. 2005 M.
- Abd Al- Salam, Bustamin dan Muhamad Isa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Rajawali Pres. 2004 M.
- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan Hadis*. Jogjakarta: Teras. 2004 M.

---

<sup>35</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Rahasia Qiyamul lail*, Terj. Ahmad Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2003)

- Al-Khatib, M. Ajaz. *Ushul Al-Hadits*. Dar al-Fikr. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993 M.
- Al-Jawabi, Muhammad Thahir. *Juhud Al-Muhaditsin Fi Naqd Matn Al-Hadits Al-Nabawy Al-Syarif*. Tunis: Yayasan Abdul Karim Bin Abdullah. 1986 M.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. no.105 “Kitabus Sholah”. Beirut: Dar Alamiyyah. 1985.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996 M.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: YPI Al-Rahmah. 2001 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press. 1995 M.
- Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Imam Al-Hafiz. *Fath Al-Bari Syar Shahih al-Bukhari*. Jakarta: PustakaAzzam. 2007 M.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *Asbabul Wurud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002 M.
- Al-Qurubi, Abu Abdillāh Muhammad. *Al-Jami’ul Ahkamil Qur’an*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008 M.
- Yakub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008 M.